



Persepsi Guru Tentang Penerapan Nilai Keadilan Sosial di PAUD

Khilyatul Wardah^{(1)✉}, Eka Oktavianingsih¹, Siti Fadjryana Fitroh¹

⁽¹⁾ Program Studi PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

DOI: <http://doi.org/10.36706/jtk.v9i1.16913>

Received 31/01/2022, Accepted 31/05/2022, Published tanggal 31/05/2022

ABSTRAK

Kebutuhan pendidikan anak pada dasarnya terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan konatif, tetapi saat ini masih banyak guru yang hanya memperhatikan dimensi kognitif dan konatif saja tanpa memperhatikan dimensi afektif. Fenomena tersebut muncul karena memang banyak tuntutan dari orangtua untuk lebih mengedepankan dimensi kognitif anak. Akibatnya saat ini dimensi afektif anak kurang diperhatikan oleh guru, sehingga anak mempunyai peluang untuk melakukan nilai ketidakadilan sosial di sekolah seperti *bullying* dan ketidaksetaraan gender. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru tentang penerapan nilai keadilan sosial di PAUD. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Responden dalam penelitian ini berjumlah empat guru. Lokasi penelitian ini di TK Muslimat NU Darun Najah Kamal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Teknik analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Hasil penelitian menjelaskan anak didik di TK Muslimat NU Darun Najah berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda. Guru juga sudah menerapkan nilai keadilan sosial tingkat dasar dengan beberapa hal pada anak didik karena guru mempunyai persepsi bahwa nilai keadilan sosial pada anak usia dini sangat penting untuk diterapkan.

Kata Kunci: persepsi, keadilan sosial, anak, *bullying*, kesetaraan gender, sosial ekonomi

ABSTRACT

The educational needs of children basically consist of three dimensions, namely the cognitive, affective, and conative dimensions, but currently there are still many teachers who only pay attention to the cognitive and conative dimensions without paying attention to the affective dimensions. This phenomenon arises because there are many demands from parents to prioritize the cognitive dimensions of children. As a result, currently the affective dimension of children is not paid attention to by teachers, so that children have the opportunity to value social injustice in schools such as bullying and gender inequality. The purpose of this study was to determine the teacher's perception of the application of social justice values in PAUD. This study uses a qualitative approach with a descriptive design. Respondents in this study amounted to four teachers. The location of this research is Darun Najah Kamal NU Muslimat Kindergarten. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews. The data analysis technique is inductive, and the results of qualitative research emphasize meaning rather than generalizations. The results of the study explain that students in Darun Najah NU Muslimat Kindergarten come from different socio-economic backgrounds. Teachers have also applied the value of basic social

justice with several things to students because teachers have the perception that the value of social justice in early childhood is very important to apply.

Keywords: *perception, social justice, children, bullying, gender equality, socioeconomic*

How to Cite: Khilyatul Wardah, Eka Oktavianingsih & Siti.F.N (2022). Persepsi Guru tentang Penerapan Nilai Keadilan Sosial di PAUD. *Jurnal tumbuh kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 9(1), 91-102.

<http://doi.org/10.36706/jtk.v9i1.16913>

PENDAHULUAN

Proses pendidikan pada dasarnya bukan hanya sekedar meninggikan dimensi kognitif dan konatif saja pada anak usia dini, tetapi ada dimensi lain yang perlu mendapatkan perhatian lebih banyak dari guru dalam proses pendidikan anak usia dini. Dimensi tersebut adalah dimensi afektif. Dimensi afektif menjadi sebuah hal penting dalam kehidupan seseorang, karena afektif atau karakter seseorang yang akan menjadi penentu kesuksesan seseorang (Saleh, 2016). maka karakter atau sikap-sikap yang baik perlu dibentuk dengan baik. Pendidikan saat ini tidak hanya cukup dengan membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan karakter yang baik pada anak. Kesuksesan seorang anak tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan saja, akan tetapi lebih pada kemampuan mengelola diri dan orang lain yang mana hal tersebut masuk dalam ranah dimensi afektif.

Berbanding terbalik dengan hal di atas, saat ini banyak orangtua dan guru yang lebih banyak memperhatikan kognitif anak dari pada afektif anak. Ini dibuktikan dengan konsep calistung (membaca, menulis, dan berhitung) yang sampai saat ini masih sangat diutamakan dalam proses pembelajaran anak. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, Syafrudin, dan Drupadi (2021) terhadap orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Bandarlampung menunjukkan sebanyak 60% orangtua menginginkan anaknya untuk dapat menguasai calistung sejak dini. Ini tentu menambah dilema guru dan lembaga PAUD dalam memfasilitasi anak usia 5-6 tahun agar bisa menguasai calistung, terlebih untuk persiapan memasuki SD. Banyak lembaga taman kanak-kanak dan guru yang setiap hari pembelajarannya hanya diisi dengan calistung dan banyak juga orangtua menganggap anak bisa dikatakan cerdas jika pandai dalam calistungnya, padahal kecerdasan bukan hanya kecerdasan matematis saja, melainkan masih banyak jenis kecerdasan yang sebenarnya dimiliki oleh anak. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Alfien & Syahrizal(2020) yang menjelaskan kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* meliputi kecerdasan kata (verbal-linguistik), kecerdasan angka (logis-matematis), kecerdasan gambar warna (visual-spasial), kecerdasan musik lagu (musikal), kecerdasan gerak (kinestetik), kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial.

Berbanding terbalik dengan keadaan saat ini masih banyak sekolah tingkatan sekolah dasar yang menjadikan calistung sebagai ujian masuk sekolah dasar. Kejadian tersebut terjadi di Bandar Lampung yang mana anak-anak taman kanak-kanak yang akan masuk ke SD harus mengikuti ujian calistung terlebih dahulu. Fenomena tersebut sebenarnya tidak diperbolehkan oleh Dinas Pendidikan di daerah tersebut, akan tetapi masih banyak sekolah yang

menyelenggarakan ujian calistung sebagai syarat masuk SD secara diam-diam. Sebenarnya dinilai kurang benar walaupun ujian tersebut bukan menjadi penentu lulus atau tidaknya calon siswa masuk ke sekolah dasar (Asiah, 2018). Kesiapan anak Taman Kanak-kanak memasuki Sekolah Dasar dapat dilihat secara holistik mulai dari kesejahteraan fisik dan motorik, perkembangan sosial emosional, sikap yang mendukung kemampuan belajar, perkembangan dasar bahasa, dan perkembangan kognitif dan pengetahuan umum (Andiarti & Felicia, 2019).

Penyebab kurang diterapkannya kebiasaan-kebiasaan baik yang berhubungan dengan afektif anak usia dini, terkadang banyak anak usia dini yang saat ini akhirnya melakukan hal-hal yang seharusnya tidak patut untuk dilakukan, seperti contoh *bullying*. *Bullying* pada anak adalah perilaku dari seorang anak untuk menakuti dan membahayakan anak lain, pelakunya biasanya adalah anak-anak yang memilih anak lain yang lebih lemah (Ladeska, Vera dkk, 2019). *Bullying* juga biasanya banyak terjadi di sekolah-sekolah yang memiliki anak-anak didik dari berbagai keberagaman, baik keberagaman tingkat sosial ekonomi, agama, ras, maupun budaya, selain faktor heterogenitas yang ada di dalam sebuah lembaga pendidikan, penyebab lainnya adalah pengenalan nilai-nilai keadilan sosial yang masih jarang dilakukan karena persepsi guru dan orangtua yang menganggap bahwa keadilan sosial masih terlalu dini diajarkan di tingkat PAUD (Oktavianingsih & Fitroh, 2022), maka pihak sekolah khususnya guru perlu mengajarkan tentang *anti bullying* pada anak sejak dini. *Anti bullying*, anak juga perlu dikenalkan dengan kesetaraan gender yang mana antara anak laki-laki dan perempuan bebas untuk memilih minat dan kesukaanya masing-masing. *Anti bullying* dan kesetaraan gender ini masuk dalam kategori nilai keadilan sosial anak usia dini yang patut untuk diajarkan di sekolah.

Kasus *bullying* banyak terjadi di sekitar anak, baru-baru saja terdapat berita yang dikeluarkan oleh Kompas.com pada tanggal 13 Januari 2022. Berita tersebut isinya adalah tentang kasus *bullying* pada anak usia dini. Kasus tersebut terjadi di Bekasi, dalam berita tersebut menjelaskan belum lama ini beredar video rekaman anak yang sedang menangis sambil diejek oleh teman-temannya yang lain. Video rekaman 1 menit 45 detik tersebut, anak malang itu tampak diinjak-injak oleh sekumpulan bocah, sembari menangis dan tidak dapat berdiri korban dikelilingi bocah-bocah yang *bully* nya. Berita tersebut, dapat menjadi bukti pada kasus *bullying* masih banyak di kalangan anak-anak terkhusus anak usia dini yang perlu menjadi perhatian lebih baik bagi guru maupun orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di TK Muslimat NU Darun Najah Kamal, anak-anak yang sekolah di lembaga tersebut berasal dari berbagai keluarga dengan status sosial ekonomi yang berbeda-beda, ada yang dari status sosial ekonomi kelas atas, menengah, bahkan sampai rendah. Fenomena tersebut terjadi karena memang awalnya TK Muslimat NU Darun Najah Kamal ini satu yayasan dengan Panti Sosial Darun Najah yang kerap kali dikhawatirkan terjadi *bullying* pada anak di sekolah tersebut, selain itu kesetaraan gender juga patut untuk diajarkan ke anak sejak dini karena anak-anak seharusnya bebas memilih minat dan kesukaan mereka tanpa harus dibatasi oleh jenis kelamin dan hal inilah yang juga dikhawatirkan terjadi pada anak usia dini di TK Muslimat NU Darun Najah Kamal karena lembaga tersebut anak

didiknya berasal dari status sosial ekonomi yang berbeda-beda, selain itu ada anak yang menetap tinggal di panti milik yayasan tersebut dan ada yang tidak tinggal di panti tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian perren dalam Ufairah (2015) mengungkapkan *bullying* sebenarnya sudah ada sejak di TK, dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa 37 % dari total anak-anak TK yang diamati secara aktif dan teratur terlibat dalam *bullying* baik sebagai korban, pelaku atau keduanya. Kejadian itu perlu menjadi perhatian pihak sekolah khususnya guru untuk lebih memperhatikan tentang keadilan sosial baik itu *bullying* atau pun kesetaraan gender karena sudah ada data yang menyebutkan bahwa di tingkatan TK sudah pernah terjadi. Melihat permasalahan di atas yang menyebutkan bahwa di TK Muslimat NU Darun Najah Kamal anak-anaknya berasal dari berbagai keberagaman sosial ekonomi. Kejadian tersebut dapat menjadi peluang besar terjadinya *bullying* maupun kurangnya kesadaran kesetaraan gender.

Akhirnya penulis menggagas untuk melaksanakan penelitian ini dengan tujuan untuk menggali bagaimana persepsi guru dalam keadilan sosial di tingkatan PAUD karena guru harus mengetahui lebih awal tentang keadilan sosial pada anak-anak didiknya karena sebuah persepsi juga dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Salah satu guru berpendapat bahwa *bullying* ini kerap sering terjadi pada anak-anak khususnya anak usia dini yang sepenuhnya belum mengenal baik dan buruk, maka dari itu persepsi guru pada keadilan sosial anak usia dini menarik untuk diteliti.

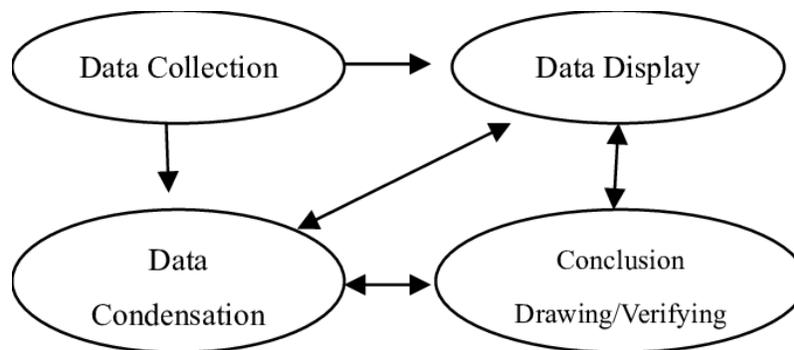
METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan desain deskriptif untuk menggali secara mendalam tentang persepsi guru tentang penerapan nilai keadilan sosial di PAUD. Sugiyono (2009) menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Partisipan yang terlibat sejumlah empat guru di TK Muslimat NU Darun Najah yang ditentukan secara *purposive sampling*. Pengambilan lokasi penelitian didasarkan pada heterogenitas latar belakang anak usia dini di TK Muslimat NU Darun Najah, terutama dalam hal kondisi sosial dan ekonomi. Data dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan baik secara *daring* maupun *luring* kepada empat guru. Data dikumpulkan secara *daring* dan *luring* karena pada saat penelitian situasi dan kondisi masih belum normal di lokasi penelitian sehingga mengharuskan peneliti untuk melakukan penggalan data secara *daring* dan *luring*. Wawancara dilakukan untuk mengetahui persepsi guru mengenai penerapan nilai keadilan sosial khususnya nilai anti *bullying* dan kesetaraan gender di PAUD. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti untuk menggali data ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1 Pedoman Wawancara Persepsi Guru tentang Penerapan Nilai Keadilan Sosial di PAUD

No.	Pertanyaan
1.	Latar belakang anak
2.	Permasalahan ketidakadilan sosial pada anak.
3.	Guru dalam menyikapi berbagai latar belakang anak.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Model analisis interaktif Miles dan Huberman ditampilkan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Analysis Interactive Model dari Miles & Huberman (1994)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Anak

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak di TK Muslimat NU Darun Najah Kamal berasal dari keluarga dengan latar belakang status sosial ekonomi yang berbeda-beda, ada yang berada pada tingkatan atas, menengah bahkan bawah. Ini dibuktikan dengan beragamnya jenis pekerjaan orangtua anak didik yang ada di TK Muslimat NU Darun Najah Kamal, ada yang bekerja sebagai guru, pedagang, wiraswasta, dan ibu rumah tangga. Ini didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu guru berikut ini.

“iya. Karena peserta didik yang bersekolah disini jenis pekerjaan orangtuanya beragam, seperti guru, pedagang, wiraswasta, dan ibu rumah tangga”
(S1/W/P1/20/10/2021)

TK Muslimat NU Darun Najah ini awalnya juga disediakan untuk anak yatim. dan juga membuka bagi umum. Ini didukung juga oleh pernyataan salah satu guru berikut ini.

“Iya. Karena sekolah memang awalnya disediakan untuk anak yatim. Tetapi kami juga membuka bagi umum juga. Jadi anak yang bersekolah disini berasal dari beragam latar ekonomi.” (S1/W/P2/20/10/2021)

Pernyataan berikut, dapat dijadikan bukti anak-anak yang sekolah di TK Muslimat NU Darun Najah memang berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda sehingga dikhawatirkan akan terjadi ketidakadilan sosial pada anak-anak di TK Muslimat NU Darun Najah Kamal. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Aisyah & Harun (2018) kemampuan sosial ekonomi orangtua dapat mempengaruhi perkembangan anak. Perkembangan anak yang dimaksud juga mencakup nilai keadilan sosial anak.

Fenomena ini tentu dapat dikhawatirkan terjadinya perilaku *bullying* di PAUD dikarenakan perbedaan latar belakang sosial ekonomi anak. Sejalan dengan pendapat Pratiwi & Sugito (2022) yang menyatakan *bullying* dapat terjadi di lingkungan PAUD pada rentang usia 4-6 tahun anak dapat melakukan perundungan antar sesama temannya. Bentuknya dapat bermacam-macam, mulai dari hal kecil seperti merebut mainan temannya, mendorong temannya sampai dengan tindakan kekerasan seperti memukul maupun mencubit temannya. Bentuk *bullying* pada anak PAUD dapat berupa *bullying verbal* yang dilakukan dengan cara mengejek, mengolok-olok, memarahi, meneriaki, serta mengancam atau mengintimidasi teman lainnya.

Tabel 2. Persepsi guru tentang latar belakang anak

Nama guru	Persepsi guru
BS	Menurut kami, latar belakang anak sangat berbeda-beda jika dilihat dari status sosial ekonomi orangtua, ada yang dari kelas atas, menengah, sampai bawah karena memang lembaga kami awalnya adalah panti sosial yang menyediakan tempat tinggal untuk anak-anak yatim dan yatim piatu.
ND	Latar belakang anak didik kami sangat berbeda-beda dari status sosial ekonomi orangtua. Ada yang dari kelas bawah, menengah, hingga kelas atas. Itu dapat terjadi karena sekolah kami diperuntukkan untuk semua kalangan, baik kalangan ekonomi bawah sampai atas.
MF	Latar belakang sosial ekonomi anak didik kami berbeda-beda. Ada yang orangtua nya dari tingkatan ekonomi kelas atas, menengah, dan bawah bahkan ada yang tinggal di panti dan tidak tinggal di panti yakni pulang ke rumah. Jadi memang awalnya

	didesain untuk anak yatim dan akhirnya terbuka juga untuk non yatim
PW	Menurut kami, dilihat dari latar belakang sosial ekonomi dari keluarga anak didik kami memang sangat berbeda. Berdasarkan data yang sudah saya lihat hal itu memang benar adanya karena sekolah ini awalnya panti dan diperuntukkan untuk anak yatim kemudian anak luar di sekitar lingkungan kami banyak yang tertarik.

Berdasarkan uraian hasil wawancara dengan 4 (empat) responden, dapat ditarik kesimpulan bahwa jika dilihat dari latar belakang sosial ekonomi orang tua anak didik di TK Muslimat NU Darun Najah Kamal berasal dari berbagai macam latar belakang, ada yang dari kelas atas, menengah sampai bawah. Keberagaman latar belakang tersebut disebabkan karena lembaga ini anak didiknya memang ada yang tinggal di panti dan tidak, sehingga membuat lembaga ini terdiri dari berbagai anak dengan status sosial ekonomi keluarga yang berbeda-beda pula.

Permasalahan Ketidakadilan Sosial pada Anak

Perilaku *bullying* di PAUD kerap kali terjadi, hal ini dikarenakan perbedaan latar belakang sosial ekonomi anak. Sejalan dengan pendapat Pratiwi & Sugito (2022) yang menyatakan *bullying* dapat terjadi di lingkungan PAUD pada rentang usia 4-6 tahun anak dapat melakukan perundungan antar sesama temannya. Bentuknya dapat bermacam-macam, mulai dari hal kecil seperti merebut mainan temannya, mendorong temannya sampai dengan tindakan kekerasan seperti memukul maupun mencubit temannya. Bentuk *bullying* pada anak PAUD dapat berupa *bullying verbal* yang dilakukan dengan cara mengejek, mengolok-olok, memarahi, meneriaki, serta mengancam atau mengintimidasi teman lainnya.

Permasalahan-permasalahan di atas yang kerap kali masih terjadi di tingkatan PAUD karena memang anak belum mengetahui benar arti *bullying* sendiri dalam dunia mereka. Berikut hasil wawacara dengan keempat responden terkait dengan permasalahan ketidakadilan sosial pada anak didik di TK Muslimat NU Darun Najah Kamal

Tabel 3. Permasalahan Ketidakadilan Sosial pada Anak

Nama guru	Persepsi guru
-----------	---------------

BS	Menurut saya, ketika saya ngajar anak didik saya mempunyai karakter yang berbeda-beda. Ada yang penurut dan ada yang tidak seberapa nurut, untuk masalah ketidakadilan sosial pada anak didik saya itu terkait kesetaraan gender. Masih banyak laki-laki dan perempuan yang suka membeda-bedakan mainan untuk anak laki-laki harus dipakai laki-laki dan anak perempuan harus memakai mainan untuk perempuan.
ND	Saat saya mengajar, yang saya amati terkadang salah satu didik saya ada yang secara sengaja menyakiti teman nya entah itu dari kemauan diri nya sendiri atau bukan. Berarti ketika saya cermati itu adalah sebagian dari bentuk <i>bullying</i> .
MF	Berdasarkan pengamatan saya, terkait dengan nilai keadilan sosial pada anak didik saya. Pertama terkait <i>bullying</i> saya tidak menjumpai, tetapi kalau masalah kesetaraan gender saya pernah menjumpainya pada kasus berebut mainan saat jam istirahat. Pada saat itu ada anak laki-laki yang menginginkan bermain dengan APE yang kerap kali dimainkan oleh perempuan, tetapi ada anak lain yang melarangnya untuk memainkan alat permainan tersebut.
PW	Untuk masalah nilai keadilan sosial pada anak didik saya, kerap kali yang saya temui adalah pada kesetaraan gender. Banyak dari mereka yang masih cenderung membeda-bedakan antara apa yang harus dimainkan oleh anak laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan terkait permasalahan nilai keadilan sosial di TK Muslimat NU Darun Najah Kamal yang sering terjadi adalah pada kesetaraan gender dan yang pernah terjadi juga adalah *bullying*. Keduanya perlu perhatian khusus bagi guru dan orangtua agar tidak berdampak pada karakter anak di kemudian hari.

Guru Menyikapi Berbagai Latar Belakang Anak

Anak didik di TK Muslimat NU Darun Najah Kamal terdiri dari berbagai keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda. Guru perlu menyikapi fenomena tersebut dengan baik. Berikut penjelasan guru terkait cara menyikapi berbagai latar belakang anak didik

Tabel 4. Guru menyikapi berbagai latar belakang anak

Nama guru	Persepsi guru
BS	Menyikapi berbagai latar belakang anak, kami selalu berupaya untuk menyamakan hak-hak anak, tanpa membeda-bedakan anak satu dengan anak yang lainnya.

ND	Terkait latar belakang anak yang berbeda-beda. Kami selalu mengajarkan tentang arti perbedaan. Selain itu kami juga tidak membeda-bedakan antara anak A dengan anak B misalnya. Mereka kami perlakukan sama.
MF	Latar belakang sosial ekonomi anak memang berasal dari keluarga yang berbeda-beda, akan tetapi kami selalu mengajarkan ke anak untuk tidak membeda-bedakan antara teman satu dengan teman yang lainya karena berteman dengan siapapun sama, asal teman kita tidak mengajarkan kejelekan kepada kita.
PW	Saya ketika ditanya bagaimana cara menyikapi latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda jawaban saya adalah, menurut saya anak belum seberapa paham sebenarnya tentang itu semua, tetapi lebih kepada orangtua dan guru yang patut untuk lebih ke mengajarkan bahwa status sosial ekonomi tidak mengharuskan kita untuk membeda-bedakan hak orang. Sejatinya semua orang sama dan tidak layak untuk dibeda-bedakan.

Berdasarkan keterangan yang sudah dijelaskan dalam tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan, cara guru menyikapi berbagai latar belakang anak berbeda-beda, tetapi pada intinya guru-guru menyikapi dengan cara mengajarkan bahwa tidak diperbolehkan membeda-bedakan antara teman satu dengan teman yang lainya.

Penerapan Nilai Keadilan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh empat guru di TK Muslimat NU Darun Najah Kamal, anak-anak yang sekolah di TK Muslimat NU Darun Najah Kamal berasal dari sosial ekonomi yang berbeda-beda. Fenomena tersebut menjadikan guru perlu mengajarkan konsep nilai keadilan sosial pada anak atau *social justice* karena dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak sepatutnya terjadi dan dilakukan anak seperti *bullying* atau pun kesetaraan gender. *Bullying* pada anak adalah perilaku dari seorang anak untuk menakuti dan membahayakan anak lain, pelakunya biasanya adalah anak-anak yang memilih anak lain yang lebih lemah (Ladeska, Vera dkk, 2019). *Bullying* juga biasanya banyak terjadi di sekolah-sekolah yang memiliki anak-anak didik dari berbagai keberagaman, baik keberagaman tingkat sosial ekonomi, agama, ras, maupun budaya.

Berdasarkan keterangan hasil wawancara dari salah satu guru menjelaskan di TK Muslimat NU Darun Najah Kamal ini sedikit banyak sudah menerapkan nilai keadilan sosial tingkat dasar dan sangat sederhana cara-cara maupun media yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai keadilan sosial pada anak. Berikut bukti yang menerangkan bahwa di TK Muslimat NU Darun Najah Kamal sudah menerapkan nilai keadilan sosial pada anak.

“Dengan tidak membanding-bandingkan peserta didik dari status sosialnya, jadi selama di sekolah anak dianggap semuanya dari golongan yang sama tanpa membeda-bedakan” (S1/W/P2/20/10/2021)

Pernyataan berikut mengungkapkan bahwa keadilan sosial sebenarnya sedikit banyak sudah diterapkan dalam proses pembelajaran ataupun keseharian di TK Muslimat NU Darun Najah Kamal akan tetapi perlu diterapkan lebih mendalam ke anak misalnya saja dengan menggunakan media yang kekinian, dongeng ataupun yang lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavianingsih & Fitroh (2022) menunjukkan penggunaan *electronic wordless picture book* dapat meningkatkan pemahaman anak usia 4 sampai 6 tahun tentang keadilan sosial.

Nilai keadilan sosial juga berkaitan dengan *bullying* dan kesetaraan gender. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru menjelaskan untuk kasus *bullying* jarang sekali terjadi, tetapi untuk kasus kesetaraan gender kerap kali terjadi di sekolah ini bahkan sering. Ini dibuktikan dari hasil wawancara berikut ini.

“Pernah, dan anak tersebut tidak membolehkan anak laki-laki untuk bermain mandi bola bersama anak perempuan, dan anak laki-laki hanya diperbolehkan main permainan outdoor. Hal itu sudah ditangani oleh para ustadzah dengan memberikan pengertian kepada anak perempuan tersebut, bahwa semua permainan yang ada di sekolah boleh dimainkan oleh semua anak baik dari gender laki-laki maupun perempuan” ” (S1/W/P3/20/10/2021)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa memang pernah terjadi kasus kesetaraan gender di TK Muslimat NU Darun Najah kamal, sehingga perlu menjadi perhatian secara khusus dari guru dalam mengajarkan nilai-nilai keadilan sosial pada anak usia dini di TK Muslimat NU Darun Najah Kamal agar harapannya anak-anak dapat mengetahui dan menerapkan nilai-nilai keadilan sosial dengan baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Persepsi Guru tentang Nilai Keadilan Sosial di PAUD

Persepsi guru diartikan sebagai analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut. Persepsi guru merupakan suatu proses bagaimana guru menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti. Persepsi guru tentang nilai keadilan sosial bagi anak dibuktikan dari hasil wawancara berikut ini.

“sangat penting. Karena anak akan terbiasa sejak dini untuk bersikap adil kepada sesama manusia. Hal ini akan menjadi bekal mereka ketika beranjak dewasa. Mereka akan menjadi manusia yang saling menghargai, saling menyayangi dan tolong menolong” (S1/W/P4/20/10/2021)

Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya nilai keadilan sosial pada anak sangat penting untuk diterapkan pada sejak anak dini karena manfaatnya bagi anak akan sangat banyak.

Fennimore & Goodwin (2011) menjelaskan penerapan nilai keadilan sosial sejak dini akan membantu anak memaksimalkan potensinya dalam belajar dan berkembang serta dapat bertumbuh menjadi warga negara yang demokratis.

KESIMPULAN

TK Muslimat NU Darun Najah Kamal merupakan salah satu lembaga yang awalnya adalah panti sosial yang sengaja diperuntukkan untuk anak-anak yatim ataupun yatim piatu, TK ini satu yayasan dengan panti sosial Darun Najah sehingga anak-anak didik di lembaga ini bersal dari sosial ekonomi yang berbeda-beda yang mana dikhawatirkan akan timbul nilai ketidakadilan sosial pada anak. Jadi peran guru dalam mengajarkan nilai keadilan sosial seperti *bullying* atau pun kesetaraan gender sangat diperlukan disini. Penerapan nilai keadilan sosial sangat penting bagi anak karena mengajarkan anak banyak karakter baik, seperti adil, saling menghargai dan lain sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan *mensupport*, pemberi dukungan dana, kedua orangtua yang selalu memberikan semangat dan curahan hati kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan berbagai keterbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah & Harun. (2018). Dampak Status Sosial Ekonomi Orangtua terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 7 Nomor. 2. <file:///C:/Users/ACER/Downloads/1601-5308-1-PB.pdf>. (Diakses 25 Januari 2022)
- Alfien, B. A & Syarizal, A. M. (2020). Mengembangkan Multiple Intelligences dengan Bermain pada Anak Usia Dini. *Jurnal Care*. Vol. 8 Nomor 1. <file:///C:/Users/ACER/Downloads/6869-18797-1-SM.pdf>. (Diakses 25 Januari 2022)
- Andiarti, A. & Felicia, N. (2019). Menyiapkan anak bersekolah secara holistik: Studi kasus calistung sebagai kesiapan bersekolah (*school readiness*). *Kilas Pendidikan Edisi 21. Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan*.
- Asiah, Nur. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 6 Nomor 1. [file:///C:/Users/ACER/Downloads/2746-7000-1-PB%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/2746-7000-1-PB%20(2).pdf). (Diakses 25 Januari 2022)
- Fennimore, B.S., & Goodwin, A.L.(2011). *Promoing social justice for young children*. Springer Science & Business Media

- Kompas.com. (2022, 13 Januari). Berita terkait Kasus Perundungan Terus Terjadi. Diakses 25 Januari 2022, dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/01/13/19062671/kasus-perundungan-terus-terjadi-kriminolog-jangan-langsung-salahkan-anak>
- Ladeska, Vera, dkk. (2019). Membangun Karakter Anak Sejak Dini melalui Komunikasi Efektif dalam Mereduksi *Bullying* pada Kelompok Bermain, TK A, dan TK B Hifzhul Amanah. *Jurnal SOLMA*. Vol. 8 Nomor 2. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma/article/view/3115/1166>. (Diakses pada 5 Desember 2021)
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook (2nd ed)*. London: Sage Publication
- Oktavianingsih, E. & Fitroh, S.F. (2022). Pengembangan electronic wordless picture book untuk mengenalkan social justice pada anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No.4, hal 57-67.
- Pertiwi, D., Syafrudin, U. & Drupadi, R. (2021). Persepsi orangtua terhadap pentingnya baca tulis hitung untuk anak usia 5-6 tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol,4 No.2.
- Pratiwi, N. & Sugito. (2022). Pola penanganan guru dalam menghadapi bullying di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No.3, hal 1408-1415.
- Saleh, Sirajuddin. (2016). Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global*, Makassar: 29 Oktober 2016. Hal. 101
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ufairah, Nadya. (2015). *Bullying pada Anak Usia Dini*. file:///C:/Users/ACER/Downloads/Nadya%20Ufairah_2010914220015.pdf. (Diakses 5 Desember 2021).